

Analisis serikat pekerja plural dan kaitannya dengan sistem hubungan industrial di Indonesia : Studi kasus di wilayah Jabotabek

Hendri Alizar, author

Deskripsi Lengkap: <https://lib.ui.ac.id/detail?id=20503884&lokasi=lokal>

Abstrak

Meskipun usia serikat pekerja di Indonesia sudah hampir 100 tahun namun sampai saat ini masih lemah dan belum menjadi kekuatan yang handal dalam memperjuangkan aspirasi dan kesejahteraan pekerja. Diratifikasinya Konvensi ILO No 87 Tahun 1948 pada tahun 1998 telah membawa perubahan mendasar dan menimbulkan paradigma baru dalam hubungan industrial di tanah air. Hal ini ditandai dengan berdirinya 37 federasi serikat pekerja, 56 serikat pekerja BUMN dan ratusan serikat pekerja perusahaan swasta nasional (data sampai akhir tahun 2000). Namun secara substantif sampai saat ini belum memberikan perubahan berarti terhadap kehidupan buruh.

Penelitian ini dilakukan dengan memakai data sekunder dan primer. Data sekunder dan Depnaker dengan metode analisa kuantitatif menggunakan teknik statistik sederhana. Data primer mengambil kasus di JABOTABEK dengan 60 responden yang bersifat tripartit yaitu pekerja/serikat pekerja, pengusaha dan pemerintah dengan memakai analisa kualitatif. Sampel yang dipilih untuk pekerja/buruh dan pengusaha adalah perusahaan yang sudah ada serikat pekerja/buruhnya, ada KKB dan bersifat padat karya, sedangkan untuk pejabat yaitu yang terkait dengan ketenagakerjaan. Sebagai data pendukung dilakukan pula diskusi kelompok secara mendalam dengan 80 pekerja/buruh dari berbagai perusahaan di empat lokasi di JABOTABEK.

Dan analisis yang dilakukan baik yang didasarkan atas tulisan atau literatur maupun temuan di lapangan menunjukkan bahwa lemahnya gerakan serikat pekerja di Indonesia secara umum dipengaruhi antara lain kondisi ketenagakerjaan yang tidak seimbang yaitu besarnya jumlah angkatan kerja, tingginya angka pengangguran tingkat SMTA, dan kondisi ekonomi makro yang menurun. Faktor lain perjuangan serikat pekerja cenderung bersifat partial, kurang terkoordinasi dan komprehensif serta lebih banyak melakukan aktivitas politik dan pada kegiatan pokoknya. Sebab itu serikat pekerja di satukan dalam wadah tunggal.

Temuan di lapangan menunjukkan meskipun pada beberapa perusahaan dampak positif serikat pekerja plural telah dirasakan pekerja, namun masalah yang dihadapi pekerja juga masih banyak. Dampak positif serikat pekerja plural antara lain meningkatnya keinginan para pekerja/buruh untuk mendirikan serikat pekerja, mendorong serikat pekerja yang ada lebih aktif melakukan kegiatan serta mendorong kenaikan upah dan kesejahteraan pekerja/buruh, pelaksanaan KKB dan produktivitas serta mendorong tumbuhnya demokrasi industrial dan fungsi lembaga bipartit. Masalah yang dihadapi ialah tekanan intimidasi kepada pekerja/buruh agar tidak mendirikan serikat pekerja, tekanan agar tidak melakukan aksi-aksi massal, sistem kerja kontrak dan sub kontrak yang banyak dilakukan perusahaan menjadikan UMR sebagai upah standar dan pembayaran upah di bawah UMR serta disiplin dan eksploitasi tenaga buruh secara berlebihan.